



Masjid Raya Al - Mashun Medan : Ikon Arsitektur Kolonial-Islam dalam Konteks Sejarah dan Budaya Sumatera Utara

Nur Ainun Daulay

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

nurainundauly0425@gmail.com^{1*}

Alamat: Jl. Walisongo No.3-5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185

Korespondensi penulis: nurainundauly0425@gmail.com

Abstract. *The Medan Grand Mosque is an example of a combination of colonial and Islamic architecture in North Sumatra. Built during the Dutch colonial rule, the mosque combines elements of distinctive Western architectural design and Islamic architectural styles, creating a unique and historic work. The existence of the Medan Grand Mosque makes it an architectural icon in the region which reflects the combination of strong colonial influences with the richness of local Islamic culture. This article aims to explore the development of the architecture of this mosque as a symbol of religious and cultural identity in the midst of the colonization process, as well as its role in the history of urban development in Medan. Through this study, it is hoped that we can better understand how the Medan Grand Mosque not only functions as a place of worship, but also as a visual symbol that depicts the interaction between local traditions, Islam, and the influence of colonial architecture in North Sumatra.*

Keywords: *Colonial and Islamic architecture, cultural and urban identity.*

Abstrak. Masjid Raya Medan merupakan salah satu contoh dari perpaduan arsitektur kolonial dan Islam di Sumatera Utara. Dibangun pada masa pemerintahan kolonial Belanda, masjid ini menggabungkan elemen-elemen desain arsitektur Barat yang khas dan gaya arsitektur Islam, menciptakan sebuah karya yang unik dan bersejarah. Keberadaan Masjid Raya Medan menjadikan ikon arsitektur di wilayah tersebut yang mencerminkan perpaduan antara pengaruh kolonial yang kuat dengan kekayaan budaya lokal Islam. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi perkembangan arsitektur masjid ini sebagai sebuah simbol identitas keagamaan dan budaya di tengah proses kolonisasi, serta peranannya dalam sejarah pembangunan urban di Medan. Melalui kajian ini, diharapkan dapat lebih memahami bagaimana Masjid Raya Medan tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol visual yang menggambarkan interaksi antara tradisi lokal, Islam, dan pengaruh arsitektur kolonial di Sumatera Utara.

Kata kunci: Arsitektur kolonial dan Islam, identitas budaya dan urban.

1. LATAR BELAKANG

Masjid Raya Al-Ma'shun, warisan Kesultanan Deli, berdiri megah sejak 1909. Dibangun di bawah kepemimpinan Sultan Ma'mun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah, masjid ini menyajikan perpaduan unik arsitektur Timur Tengah, India, dan Eropa abad ke-18. Dengan luas 13.200 meter persegi, bangunannya begitu menawan, dari gerbang utama hingga menara yang berdiri kokoh. Kubah-kubah berlapis yang menghiasi atap, serta ornamen-ornamen indah pada dinding dan tiang, menciptakan harmoni estetika yang memukau. Letaknya yang strategis di Jalan Sisingamangaraja No. 61, Medan, menjadikan masjid ini ikonik dan mudah diakses.

Dirancang oleh arsitek Belanda, Van Erp, dan diselesaikan oleh J.A. Tingdeman, Masjid Raya Al-Ma'shun adalah hasil perpaduan indah berbagai pengaruh budaya. Penggunaan material impor seperti marmer Italia, kaca patri China, dan lampu gantung Prancis semakin

memperkaya keindahan bangunan ini. Kubah-kubahnya yang khas dan menara yang menjulang tinggi menjadi ciri khas arsitektur masjid. Meski telah berusia lebih seabad, masjid ini tetap terjaga keasliannya dan menjadi saksi bisu sejarah Kota Medan. Keberadaan Alquran kuno dan tradisi Bubur Sop Anyang semakin menambah nilai historis dan budaya masjid ini.

2. METODE PENELITIAN

Masjid Raya Medan menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini. Dengan menggunakan teori Orientalisme dan Kolonialisme sebagai kerangka analisis, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana pengaruh gaya arsitektur Timur dan Barat tercermin dalam desain bangunan ini. Melalui studi mendalam terhadap arsip foto dan literatur, penelitian ini bertujuan untuk memahami makna simbolik dan historis di balik setiap detail arsitektur masjid.



Gambar 1. Lokasi Masjid Al-Mashun Medan Sumatera Utara

Sumber : Google Map, 2024

3. 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpaduan Arsitektur Kolonial Dan Islam Pada Masjid Al- Mashun Medan

Desain Masjid Raya Al-Ma'shun sangat menarik perhatian. Bentuk segi delapan ruangan utama, kubah bergaya Turki yang khas, dan pilar-pilar marmer Italia yang kokoh menjadi ciri khas bangunan ini. Penggunaan jendela kaca patri berwarna-warni juga memberikan kesan yang indah dan mistis. Kombinasi berbagai gaya arsitektur ini menjadikan masjid ini sebuah karya seni yang unik.

a. Ruang Utama

Ruang utama masjid memiliki bentuk segi delapan yang unik, dihiasi dengan kubah besar bergaya Turki yang khas. Dinding-dindingnya dihiasi jendela kaca patri berwarna-warni asal India dan Spanyol, memberikan kesan megah dan mistis. Delapan pilar kokoh dari marmer

kuning gading Italia menopang kubah dan menciptakan suasana yang khusyuk. Setiap pilar dihubungkan oleh lengkungan indah, menambah keindahan arsitektur masjid.



Gambar 2. Ruang Utama & Delapan pilar Masjid Al-Ma'shun Medan

b. Koridor Masjid

Koridor-koridor yang mengelilingi ruang utama masjid berperan penting dalam menyatukan keseluruhan desain bangunan. Selain menghubungkan berbagai ruangan, koridor juga memberikan kontribusi pada sirkulasi udara dan pencahayaan alami di dalam masjid. Desainnya yang setengah terbuka menciptakan suasana yang sejuk dan nyaman bagi para Jemaah



Gambar 3. Koridor Masjid Al-Ma'shun Medan

c. Halaman Masjid

Pada Halaman Masjid manusia dapat melihat Menara yang terpisah dari bangunan induk. menara ini mengikuti gaya bangunan Menara di mesir. tak heran bila masjid Al-Ma'shun medan ini adalah salah satu masjid terindah dan terkenal di Indonesia. Masjid ini memiliki tempat wudhu pria dan Wanita. di tempat wudhu terdapat kolam kecil yang terbuat dari marmar. Sebelum memasuki masjid, pengunjung akan disambut oleh gerbang utama yang kokoh dengan lengkungan khasnya. Gerbang ini seolah menjadi pintu gerbang menuju sejarah.

Di sebelah kiri masjid, terdapat makam Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah IX, pendiri masjid yang megah ini. Keberadaan makam sultan semakin memperkaya nilai sejarah dan spiritual masjid.



Gambar 4. Halaman dan Tempat Wudhu Mesjid Al-Ma'shun Medan

Identitas Budaya Mesjid Al-Ma'shun Medan

Tanggal 10 September 1909 menjadi hari bersejarah bagi masyarakat Kesultanan Deli. Pada hari itu, Masjid Raya Al-Ma'shun diresmikan dengan digelarnya sholat Jumat pertama. Peresmian ini dihadiri oleh para pembesar kesultanan, termasuk Sultan Ma'mun Ar-Rasyid. Masjid ini kemudian menjadi pusat ibadah dan kegiatan keagamaan bagi seluruh masyarakat, menandai sebuah tonggak penting dalam sejarah Kesultanan Deli.

Tradisi berbagi makanan saat bulan Ramadan di Masjid Raya Medan telah mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Awalnya, bubur pedas menjadi hidangan utama, namun kemudian digantikan oleh bubur sop yang lebih sederhana. Meskipun ada perubahan, semangat berbagi dan melestarikan tradisi tetap menjadi hal utama yang ingin dipertahankan. Setiap bulan Ramadan, Masjid Raya Medan menyajikan sekitar 1.000 porsi bubur sop gratis untuk warga sekitar. Sejak menjelang waktu zuhur, masyarakat sudah berdatangan membawa wadah masing-masing. Mereka antusias mengantre untuk mendapatkan semangkuk bubur hangat yang kaya akan rempah dan sayuran. Suasana semakin meriah saat waktu berbuka puasa semakin dekat, dan banyak yang rela mengantre panjang demi menikmati bubur sop khas Masjid Raya Medan



Gambar 5. Pembagian Bubur Sop gratis untuk berbuka puasa

Pandemi Covid-19 telah membawa perubahan besar dalam kehidupan kita, termasuk tradisi berbagi bubur sop di Masjid Raya Medan. Demi mencegah penyebaran virus, kegiatan ini terpaksa dihentikan sementara. Namun, begitu situasi membaik, semangat beribadah masyarakat kembali membara. Terbukti pada saat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, Masjid Raya Medan selalu dipadati oleh ribuan jemaah. Mereka datang dari berbagai daerah, bahkan mancanegara, untuk melaksanakan sholat berjamaah. Suasana khushyuk dan meriah begitu terasa saat hari raya di masjid ini



Gambar 6. Sholat Hari Idhul Fitri dan Idhul Adha

Sebuah pertanda khas dimulainya sholat Idul Fitri atau Idul Adha di sini adalah kedatangan Tuanku Aji beserta keluarga. Kehadiran beliau yang selalu membawa payung kuning menjadi simbol dimulainya ibadah. Di belakang imam, terdapat batas tali yang menandai area khusus yang diperuntukkan bagi beliau dan keluarga.



Gambar 7.Sultan Deli beserta keluarga sholat di Mesjid Al-Ma'shun Medan

Masjid ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan sosial keagamaan. Pengajian dan akad nikah sering diselenggarakan di sini. Namun, pandemi Covid-19 membawa perubahan signifikan dalam pelaksanaan ibadah. Protokol kesehatan seperti

menjaga jarak dan penggunaan masker menjadi hal yang wajib diterapkan untuk menjaga keamanan dan kenyamanan Bersama.



Gambar 8. Prosesi Akad Nikah di Masjid Al-Ma'shun Medan

4. KESIMPULAN

Masjid Raya Al-Ma'shun yang terletak di Medan, Sumatera Utara merupakan simbol yang penting dalam identitas budaya dan agama di kota Medan, dengan arsitektur yang menggabungkan pengaruh Eropa, Moghul, Timur Tengah, India, dan Spanyol, namun tetap Masjid ini tetap mempertahankan elemen Melayu. Selain sebagai tempat ibadah, masjid ini juga berperan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Medan, seperti tradisi pembagian bubur sop selama Ramadan. Masjid ini menjadi pusat kegiatan keagamaan di wilayah Medan, Masjid ini juga menarik pengunjung lokal dan luar seperti Malaysia, serta menjadi tempat berkumpul nya masyarakat dalam perayaan Idul Fitri dan Idul Adha. Secara keseluruhan, Masjid Al-Ma'shun mencerminkan perpaduan tradisi, agama, dan budaya yang memperkaya kehidupan masyarakat Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemalasari. J., & Budi, B. S. (2018). Perkembangan Fisik Masjid Raya Al-Mashun, Medan. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 7(2), 77-84.
- Nasution, A.G. J., Ritonga, A.A., Rahmadani, A., Widya, F., & Jannah, M. (2023). Masjid Raya Al- Mashun Medan: Telaah Sejarah Sosial Keagamaan. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 62-71.
- Nasution, H.D., & Munandar, A. (2018). Kajian Lanskap Budaya Melayu untuk Meningkatkan Identitas Kota Medan. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 10(2), 71-80.
- Sumanti, S.T. (2019). *Dinamika Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Utara (Menelusuri Jejak Masjid Kesultanan Serdang)*.
- Tjokrosaputro, T., & Aryananda. (2011). *100 masjid terindah Indonesia*. Andalan Media.